

MAKNA DESAIN INTERIOR PADA MASJID NASIONAL AL-AKBAR SURABAYA

RAKHA TASMARA PRATAMA

rakhatasmara@gmail.com

Antropoogi FISIP-Universitas Airlangga, Surabaya

ABSTRACT

Al-Akbar Mosque Surabaya known as the iconic mosque that located in Surabaya territory, so that researcher interested to research deeply about the meaning on the mosque's interior design architecture using the analysis of the concept of meaning from the Cultural Interpretation from Geertz (1992). This research was done by 3 months from March until May 2019 at Al-Akbar Mosque Surabaya, the informant selection are using the Spreadly method, with using observation, interview, and literature study in data collection technique and analyzed using framing method, higlighting information that the meaning from mosque's interior design architercture. The research results indicate that in Al-Akbar Surabaya National Mosque's interior design architecture using centralized concept with vocal point that located at the dome that shaped like half-egg-shell, with the roof construction space frame which function is to minimalize the use of column at the room to make the mosque's room looks like wider. The interior element there are ceiling, floor, wall, window, door, color usage and spotlight pattern, and the use of calligraphy interpret the impression of the experience the great nature of God. This is in accordance with the approach to the concept of building that uses the concept of the scale of God which means great, large and wide. Al-Akbar Surabaya National Mosque has so many activities and facility that support worshipping. Any of this mosque's building has a concept that so different withthe exterior and interior element, so that the image and the use of this mosque's building could be used and delivered to the congregation.

Keywords: *Interpretation, Mosque, Architecture, Interior design.*

ABSTRAK

Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya merupakan salah satu masjid ikonik yang berada pada wilayah Kota Surabaya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai makna pada arsitektur desain interior masjid dengan menggunakan analisis konsep makna dalam *Tafsir Kebudayaan* dari Geertz (1992). Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan pada Maret hingga Mei 2019 di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, penentuan informan menggunakan metode Spreadly, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi literatur serta dianalisis menggunakan metode framing menonjolkan suatu informasi yakni pada makna dari arsitektur desain interior pada masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam arsitektur desain interior pada bangunan

Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya menggunakan konsep terpusat dengan *vocal point* yang terletak pada kubah berbentuk setengah cangkang telur dengan konstruksi atap *space frame* yang berfungsi sebagai meminimalisasi penggunaan kolom pada ruang untuk menjadikan ruangan masjid terlihat lebih luas. Elemen interior yakni langit-langit, lantai, dinding, jendela, pintu, serta pola pemakaian warna dan pola sorotan lampu, dan penggunaan kaligrafi memaknai kesan syahdu serta pengamalan dari sifat Tuhan yang agung, terbuka. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan pada konsep bangunan yang memakai konsep skala Tuhan yang berarti agung, besar dan luas. Pada Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya memiliki beragam kegiatan dan fasilitas dalam mendukung peribadatan. Setiap bangunan masjid memiliki konsep berbeda dengan unsur eksterior dan interior supaya citra dan guna dari bangunan masjid dapat dipergunakan dan tersampaikan bagi jamaah.

Kata kunci: Makna, Masjid, Arsitektur, Desain Interior.

PENDAHULUAN

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal, berupa wujud sistem budaya yakni berupa cipta, karya dan rasa. Sedangkan kata *culture* merupakan kata asing akan tetapi artinya sama dengan kebudayaan yang berasal dari latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan. Dalam artian pada konteks kebudayaan kultur merupakan segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam. Menurut Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Antopologi arti dari kebudayaan yakni keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1981).

Bentuk menentukan fungsi dari suatu objek yang dibuat. Tata ruang, pengaturan fisik, serta efisiensi dan kenikmatan dalam mempergunakan objek. Pada konteks ini yakni dalam arsitektur, tiap dimensi ruang

memiliki citra dan guna arsitektur ,seni dan ilmu merancang serta membuat kontruksi bangunan, jembatan dan sebagainya dengan metode dan macam gaya rancangan suatu kontruksi bangunan (Mangunwijaya, 1988).

Desain interior merupakan suatu wujud dari pengimplementasi pemikiran manusia yang membentuk karya seni dengan makna sakral pada bangunan beribadah guna memberikan kesan serta makna dari wujud desain interior tersebut. Desain interior terbentuk oleh beberapa elemen yakni adanya lantai, dinding, plafon, serta bukaan pintu dan jendela. Apabila tidak terdapat salah satu unsur tersebut tidak bisa dikatakan sebagai desain interior, dikarenakan desain interior bagian bangunan yang berada di dalam suatu ruang, dengan memperhatikan faktor dari cahaya, warna, pola dan tekstur interior maka akan menciptakan suasana yang diinginkan seperti halnya pada desain interior Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji objek yang diteliti secara detail dan

mendalam. Dengan metode tersebut, peneliti bisa mengetahui makna yang terdapat pada desain interior Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. Lokasi penelitian berada di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan oleh James Spradley dalam buku Metode Etnografi(1997), Spradley mengklasifikasikan 5 syarat untuk pemilihan informan yakni enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya asing, waktu yang cukup dan non-analitik. Sehingga peneliti bisa mendapatkan kelima persyaratan informan supaya dapat terpenuhinya data mengenai makna dalam desain interior Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. Ketujuh informan yang memenuhi persyaratan tersebut adalah Bapak Bambang selaku KABAG. Shiyana, Bapak Agus selaku KABAG administrasi, Bapak Faiz selaku desainer kaligrafi, Bapak Murhadiono selaku Arsitek, Bapak Anton selaku pengunjung, Mas Ibrahim selaku pengunjung, dan Bapak Indra selaku pengunjung. Proses pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah

observasi dan wawancara. Observasi peneliti melakukan observasi terhadap bangunan khususnya pada interior Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara.

Teknik analisis data menggunakan analisis framing. Digunakan analisis tersebut, supaya dapat memahami apa yang tersampaikan dalam wujud arsitektur desain interior guna penyampaian tersebut dapat dimengerti oleh pengunjung pada Masjid Nasional Al- Akbar Surabaya. Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis framing. Analisis framing sendiri merupakan bentuk analisis yang mendefinisikan pesan dari sebuah frame secara eksplisit maupun secara implisit dari suatu objek yang ditangkap melali pancaindera serta data yang diterima pada lingkungan tertentu seperti yang dikaji yakni arsitektur desain interior pada Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada desain interior bangunan Masjid Nasioanl Al-Akbar Surabaya, elemen-elemen pembentuk suatu ruang memiliki citra dan guna seperti halnya pada buku *Wastu Citra* karya Mangunwijaya, mengenai citra dan guna pada suatu ruang. Citra sendiri merupakan kesan aksen yang nampak pada suatu ruang maupun bangunan tergantung pada fungsi dan kegunaan pada ruang dan bangunan tersebut. Hal ini, pada bangunan masjid dengan notaben merupakan bangunan tempat beribadahan kaum agama Islam. Citra dan guna di konsep oleh perancang dari tim ITS dengan gagasan dari pihak terkait supaya menampilkan citra sakral, agung dalam bangunan berskala Tuhan yang memaknai dari sifat Tuhan yang agung.

Menurut Edward T. Dalam bukunya *Struktur Esensi Arsitektur* karya Forrest Wilson: “yakni unsur atap atau langit-langit (*The Over Head Plane*). Unsur tersebut sebagai pelindung utama untuk melindungi bagian dalam dari cuaca. Unsur dinding atau pembatas (*The Vertical Space Divider*). Unsur dinding dapat dipergunakan visual aktif maupun

visual pasif, dalam artian dapat dimasukan pola ornamen atau corak guna memberikan aksen visual pada suatu ruang dengan menggunakan metode desain interior. Unsur alas atau lantai (*The Base Plane*). Unsur ini dapat dikatakan sebagai basic dari adanya suatu ruang pada konsep desain interior. Bahan serta konsep desain interior, akan mempengaruhi citra dan guna pada lantai tersebut (Edward, 1973:15 dalam Prawiro et al. 2015:110)”

Pada desain interior elemen atap atau langit-langit, desain tersebut timbul akibat dari persepsi masyarakat bahwa masjid itu mempunyai komponen yang mendasari bentuk bangunan masjid yakni memiliki kubah dan menara sebagai simbolik objektif bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan masjid. Hal tersebut, dalam penafsiran makna menurut Geertz (1992:18-19) bahwa hal terpenting dari tafsir kebudayaan dengan melibatkan sudut pandang pemilik budaya tentang apa yang diungkapkan ke tulisan sebagai jawaban dari masalah yang hadir, maka dari itu muncul mengenai

perspektif dari pelaku budaya tersebut sebagai respon yang didapat melalui pancaindera mereka dalam kebudayaan mengenai arsitektur desain interior pada Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya untuk memberikan tafsir dari makna yang terkandung dalam desain interior serta dapat tersampainya tafsir makna tersebut pada jamaah yang berkunjung. persepsi masyarakat dalam memandang sebuah bangunan yang dikatakan sebagai bangunan masjid mempunyai kubah dan menara. Konsep tersebut teranalisis sebagai keseluruhan dari komponen pola pikir akibat budaya timur tengah dalam konsep desain bangunan masjid menggunakan kubah dan menara. Metode konstruksi *space frame*, metode tersebut berasal dari negara Jerman. Metode tersebut membuat meminimalan dalam penggunaan kolom. Dengan berbahan baja pada rangka atap. Kontruksi pada kubah menggunakan metode *space frame*, sedangkan pada kontruksi atap menggunakan metode kontruksi beton berlubang. Pada kubah terdapat rangkalah lapis berjumlah 3 lapis, yakni rangka baja yang menjadi kontruksi utamanya. rangka AKA(atap kedap

air), dan lapisan enamel. Enamel sendiri merupakan lapisan pelindung dari panas dan dingin suatu iklim guna melindungi bagian dalam ruangan masjid. Kubah sendiri memiliki aksen memberikan citra toleransi dari wujud bentuknya yang lingkaran, makna dari elemen ruang atap atau langit-langit berbentuk kubah, dengan ujung kubah mengerucut keatas bahwa Tuhan hanya ada satu esa. Citra yang diberikan pada elemen atap atau langit-langit desain interior dapat digunakan sebagai arah kiblat, pada bangunan Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya secara *vocal point* pada salah satu kubah juga menandakan sebagai ruang utama serta arah kiblat bagi kegiatan beribadahan umat Islam. Pada 4 buah kubah lainnya berbentuk limas segi empat dengan sudut diperhalus, sehingga nampak seperti kerucut. Konsep desain kubah tersebut, memberikan citra bahwa Tuhan itu memiliki sifat kelembutan bagi makhluk ciptaannya. Pembuatan desainnya juga mengacu pada Rukun Islam yang berjumlah 5 dengan poin.

Pada elemen desain interior lantai, Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. Memiliki motif natural, pola marmer

yang berasal dari Lampung. Motif lantai pada interior, terbentuk shaf solat untuk mempermudah dalam mengarah ke arah kiblat serta kerapian shaf solat. Dengan ornamen persegi hitam sebagai pembeda dari motif marmer berwarna abu-abu. Kesan teduh dan anggun pada lantai membuat nyaman secara visual. Desain dari ukuran lantai berbahan marmer juga dikondisikan sesuai ukuran sajadah dengan ukuran 1,20cm x 60cm sebagai pengganti sajadah dalam wujud lantai marmer. Penggabungan antara konsep awal dengan kultur masyarakat, pemakaian sajadah maka dibuatkannya motif sajadah seperti mihrab dan berwarna hijau. Bertujuan sebagai fokus dalam beribadah solat serta berwarna hijau sebagai perpaduan warna dari desain bangunan. Pemilihan warna merupakan cerminan dari warna kesukaan nabi yang sering dipakai pada pakaiannya dalam kehidupan sehari-hari nabi.

Desain interior elemen dinding Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, memiliki konsep ekologis, sebagai *cross ventilasi* supaya sirkulasi udara dan suhu dapat memberikan nuansa

sejuk pada interior masjid. Sisi pada dinding masjid berjumlah 9 sisi dengan tiap sisi memiliki 5 buah pintu dengan kusen berlubang. Dinding pada bagian barat, di desain tidak berlubang, sebagai penutup kantor administratif masjid pada bagian belakang sisi barat tersebut. Dinding barat sebagai arah kiblat serta sentral point, sehingga memberikan aksen agung dalam tembok besar pada arah kiblat yang memaknai sifat Tuhan memiliki keagungan. Pada dinding bagian barat diberikan pola desain relung yang tinggi memberikan aksen besar agung dalam desain tersebut terdapat ornamen geometris dalam desain relung. Berkaitan dengan desain relung yang dibuat besar berkaitan pula dengan desain konsep bangunan yang berskala Tuhan. Dalam artian memberikan aksen citra keagungan dan kebesaran yang dimiliki oleh Tuhan. Pada pemilihan warna relung, diberikan warna emas. Pada dinding sisi barat bagian ruang utama terdapat 5 buah relung, hal ini sebagai pengimplementasian dari Rukun Islam yang berjumlah 5 poin.

Pada desain interior elemen pintu, dikonsept besar dengan mengimbangi

dari desain bangunan skala Tuhan. Pada daun pintu terbuat dari kayu jati dengan berlubang ornamen geometris dari timur tengah. Daun pintu keseluruhan berjumlah 45 buah dengan memaknai Tahun Kemerdekaan Indonesia. Pada tiap sisi bangunan berjumlah 5 buah pintu dengan melambangkan Rukun Iman serta Pancasila. Pintu diberikan warna hijau tua, dengan memberikan pewarnaan tersebut memberikan aksentasi pada pintu teduh serta, berlubang pintu yang diberikan warna emas untuk memberikan aksentasi megah, kaya dikarenakan memasuki rumah tuhan.

Pada jendela desain ornamen terbuat dari kayu jati, bahan tersebut tahan lama serta desain ornamen geometris seperti arah mata angin, memaknai akan sifat Tuhan yang maha melihat. Hal ini dikarenakan dalam kepercayaan agama islam, tidak diperbolehkan memberikan ornamen yang berkaitan dengan hewan serta makhluk hidup lainnya seperti manusia, bahwa malaikat tidak akan memasuki ruang yang terdapat ornamen patung maupun ornamen berkonsep makhluk hidup.

desain pada jendela yang konsepnya ekologis dibuat berlubang serta dapat dipergunakan sebagai dinding dengan tinggi setengah tinggi dari tinggi pada ruangan menjadikan jendela tersebut bisa memaksimalkan sirkulasi udara dan sebagai penghantar suara keluar ruang guna memperdengarkan adzan dan pada saat ceramah terdengar sampai ke halaman masjid. Jendela juga terdapat pada sisi pintu guna, menambah aksentasi dari keterbukaan serta keagungan dari interior masjid. Jendela pada interior tidak hanya berbentuk berlubang saja, ada yang terbentuk oleh bahan kaca, yakni kaca patri. Kaca patri merupakan desain kaca yang bisa dilukis sehingga dapat memberikan citra aksentasi pencahayaan pada siang hari. Dari segi bahan yang terbuat dari kaca bertuliskan lafal Allah dan Muhammad, yang ditempatkan di sekeliling atap, memberikan kesan pada masyarakat bahwa Allah dan Muhammad mulia serta agung.

Pola desain pada mimbar yang berfungsi sebagai tempat kegiatan berkutbah, didesain dengan tinggi 3 meter. Hal tersebut bertujuan sebagai penyeimbang dari skala bangunan

yang berskala Tuhan. Desain tersebut ditampilkan ornamen ukiran geometris dari pengerajin Madura. Pada mimbar diberikan sentuhan emas, menyimbolkan aksesoris mewah pada mimbar. Mimbar tersebut memaknai dengan keagungan akan penyampaian materi ceramah pada kegiatan beribadah. Bagi para jamaah dapat terlihat sampai shaf belakang pada interior masjid.

Pada interior juga disematkan warna guna menampilkan aksesoris pembawaan dari interior Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya yang berkonsep skala Tuhan, yakni ruangan tersebut mencitrakan keteduhan, kesyahduhan, ketenangan dan kedamaian dari warna yang dikombinasikan pada elemen ornamen serta pada elemen interior. Pemilihan warna hijau toska, biru toska, putih dan emas melalui pendekatan dari warna kesukaan Nabi. Dengan pemahaman tersebut mendasari dari kombinasi warna, pada warna hijau, biru, putih juga secara psikologis membuat sejuk dalam aspek visual akan interior masjid.

Penempatan pola lampu sorot pada interior Masjid

Nasional Al-Akbar Surabaya, dalam memunculkan aksesoris warna dari bangunan interior masjid ketika malam hari, menjadikan *point* penitng supaya menampilkan aksesoris kesyahduhan, keindahan, keagungan, dan kemegahan bangunan interior masjid. Bahwa dari segi elemen pencahayaannya, akan menampilkan kesan pada desain interior Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. Penggunaan sorot lampu berwarna putih akan mengeluarkan aksesoris warna hijau toska dan biru toska pada langit-langit. Pada ruang utama terasa kemegahan akan nuansa yang diberikan oleh interior kubah dan pada sisi barat, dindingnya diberikan sorot lampu neon yang warna sorotnya kuning, memberikan aksesoris mewah dalam warna emasnya pada ukiran kaligrafi dan ornamen lainnya yang berwarna emas. Pada pemilihan warna juga berpengaruh dari pemilihan sorot cahaya lampu, sebagai mana jika sorot lampu redup seperti neon aksesoris warna akan tidak tampak melainkan malah mati dengan pemberian sorot lampu redup. Pada desain kalibrasi warna dipilih dari warna kesukaan Nabi yakni warna hijau toska, biru toska, putih serta

abu-abu. Komponen tersebut dapat memancarkan cahaya lembut jika terpapar sinar sorot pijar. Sedangkan untuk aksen kemegahan dan kemewahan pada ukiran yang berwarna emas, ditempatkan lampu sorot neon dengan sorot tersebut dapat menampilkan aksen warna emas. Citra yang didapat dari pencahayaan tersebut akan membuat suasana interior masjid semakin tenang dan syahdu dalam skala Tuhan melalui citra tersebut memberikan pengaruh dari kenyamanan jamaah dalam melakukan beribadah dan kegiatan lainnya pada malam hari.

Pada Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya penggunaan corak kaligrafi dan ornamen dari ukiran yang berasal dari daerah Madura dengan menggunakan bahan kayu jati serta MDF(*Middle Density Fiberproof*). Corak ornamen yang dipergunakan menggunakan corak geometris dengan penggabungan antara dua buah bangun seperti dua buah bangun persegi digabungkan membentuk segi delapan melambangkan arah mata angin, serta melambangkan Tuhan Maha Melihat. Desain ornamen Islam pun terbentuk tidak terputus, hal

tersebut mengartikan bahwa tali silaturahmi pada kaum Islam tidak terputus dan tidak boleh terputus dikarenakan dalam ajaranNya, jika memutuskan tali ikatan silaturahmi maka akan terputus pula rejeki suatu makhluk tersebut. Kesenian dalam ornamen Islam disebut dengan istilah Zahrafa, seni mendesain ornamen dengan memadukan konsep geometris pada desain ornamen. Kaligrafi pada mimbar yang berbentuk lingkaran merupakan kaligrafi bertuliskan lafal tauhid, yakni *laailaha illallah muhammadarasullah* yang artinya tiada Tuhan yang aku sembah kecuali Allah dan Muhammad utusanNya. Merupakan sebuah kalimat awal ketika seorang muslim masuk agama Islam, serta salah satu rukun Islam pertama. Dengan pemberian desain corak kaligrafi bertuliskan tauhid, para jamaah akan mengingat kembali akan hal ke-tauhidan. Kaligrafi pada mimbar yang berbentuk persegi dengan corak kaligrafi bertuliskan potongan Surat Taha ayat 14, sebagai pengingat serta menyimbolkan bahwa yang hanya perlu disembah hanyalah padaNya tidak ada hal lain selain diriNya. Hal tersebut diletakkan pada

mihrab untuk selalu bisa mengingatkan bagi jamaah yang berkunjung kesana. Kaligrafi pada dinding sisi barat merupakan, potongan-potongan dari kalimat dzikir yakni terdapat beberapa kalimat dzikir yang dilakukan pada saat beribadah yakni kalimat Subhanallah(tasbih),Alhamdulillah(tahmid),Allahuakbar(takbir),Lailahha illahu(tahlil). Kalimat dzikir mengartikan untuk kita selalu mengingat dan bersyukur akan hal kebesaran yang dimilikinya. Sementara kaligrafi yang terletak pada sekeliling langit-langit kubah utama merupakan sebuah potongan surat An-Nur ayat 1 sampai dengan ayat 3 serta ayat kursi. Dalam ayat dari surat an-nur menjelaskan perihal kebesaran Allah serta hal yang sangat tidak disukaiNya yakni musyrik dan zina bagi pria maupun wanita. Sedangkan potongan ayat kursi merupakan sebuah ayat yang mengagungkan akan kebesarannya yang berada di langit maupun di bumi. Kaligrafi pada relung mihrab tercorak kaligrafi dari potongan surat Al-Baqara ayat 177, mengingatkan untuk selalu berbuat kebaikan dengan sekitar kita dimana kita berada,

terutama kepada keluarga, anak yatim piatu, memerdekakan budak, menepati janji, musafir. Serta selalu beriman pada Allah, malaikat, kitab, dan nabi.

KESIMPULAN

Makna arsitektur desain interior Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya memakai konsep skala tuhan, yakni skala besar daripada skala bangunan hunian. Pada bagian interiornya, elemen-elemen yang dipergunakan terkonsep skala Tuhan dengan menampilkan aksentasi keagungan pada ruangan utama masjid, dengan menggunakan metode struktur atap *space frame* yakni dari pemakaian metode tersebut menampilkan aksentasi luas pada area ruangan utama masjid dikarenakan dengan pemakaian metode tersebut dapat meminimalkan penggunaan kolom yang dapat mengganggu *visual* bagi ruangan masjid serta meminimalkan penggunaan kolom dapat memaksimalkan pemakaian ruang dalam masjid. Pada elemen langit-langit ruang utama yang terletak pada bagian barat tepatnya pada kubah *vocal point* memiliki

aksen keagungan. Dari elemen dinding, elemen jendela dan elemen pintu, konsep desain melalui pendekatan bahwa Tuhan bersifat terbuka pada semua hambanya, dengan begitu desain pada elemen tersebut dibuat berlubang serta memakai skala Tuhan dalam elemen sebagai penyeimbang dari konsep bangunan. Pola pigmen warna yang dipergunakan mengacu pada warna kesukaan nabi serta dari desain kaligrafi dipakai potongan ayat dari surat dalam Al-Qur'an yang selalu mengingatkan tentang Tuhan dan berbuat kebaikan antar sesama.

Prawiro, Abdurrahman Misno Bambang (2015). *Pesona Budaya Sunda: Etnografi Kampung Naga*. CV BUDI UTAMA: Yogyakarta

Spradley, James P. (1997). *METODE ETNOGRAFI pengantar: DR. Amri Marzali, MA*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto (2007). *Analisis Framing: kontruksi, ideology, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Geertz, C.(1992). *Tafsir Kebudayaan(Diterjemahkan oleh Francisco Budi Hardiman)*. Yogyakarta:Karnisius

Koentjaraningrat (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi* (edisi3). Jakarta : PT RINEKA CIPTA.

Mangunwijaya, Y.B (1988). *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia.